

BAB II

STUDI LITERATUR

A. Berpikir Kreatif

Munandar (1999) mengatakan bahwa berpikir kreatif (juga disebut berpikir divergen) ialah memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jumlah dan kesesuaian. Coleman dan Hammen (Sukmadinata, 2004: 177) dijelaskan bahwa berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian (*originality*), dan ketajaman pemahaman (*insight*) dalam mengembang kansasuatu (*generating*).

Puccio dan Mudock (Costa, ed., 2001), bahwa dalam berpikir kreatif memuat aspek ketrampilan kognitif dan metakognitif antara lain mengidentifikasi masalah, menyusun pertanyaan, mengidentifikasi data yang relevan dan tidak relevan, produktif, menghasilkan banyak ide, ide yang berbeda dan produk atau ide yang baru dan memuat disposisi yaitu bersikap terbuka, berani mengambil posisi, bertindak cepat, bersikap atau berpandangan bahwa sesuatu adalah bagian dari keseluruhan yang kompleks, memanfaatkan cara berpikir orang lain yang kritis, dan sikap sensitif terhadap perasaan orang lain.

Sabandar (2008), bahwa berpikir kreatif sesungguhnya adalah suatu kemampuan berpikir yang berawal dari adanya kepekaan terhadap situasi yang sedang dihadapi, bahwa situasi itu terlihat atau teridentifikasi adanya masalah

yang ingin harus diselesaikan. Selanjutnya ada unsur originalitas gagasan yang muncul dalam benak seseorang terkait dengan apa yang teridentifikasi

Sumarmo (2007), mengemukakan bahwa ada lima inti berpikir kreatif antara lain: (1) *Self-efficacy* yaitu kemampuan dan kemandirian dalam mengontrol diri; berani menghadapi masalah; optimis, percaya diri, masalah sebagai tantangan dan peluang. (2) **Luwes** (*Flexibility*) yaitu berempati, menghargai, menerima pendapat yang berbeda, bersikap terbuka, mantap/ toleran menghadapi ketidakpastian, memiliki rasa humor. (3) **Kemahiran/kepakaran** yaitu bekerja secara eksak, teliti, tepat, dan tuntas, punya visi dan tujuan yang jelas, selalu melakukan pengujian terhadap kegiatan yang dilakukan. (4) **Kesadaran** yaitu melakukan kegiatan secara sadar, berfikir metakognisi, memberikan alasan rasional terhadap kegiatan yang dilakukannya. (5) **Rasa ketergantungan** yaitu saling memberi dan menerima, menunjukkan keterkaitan, konflik sebagai sesuatu yang berguna.

Sumarmo mengemukakan bahwa agar menjadi pemikir kreatif sebagai berikut:

1. Bekerja dengan kemampuan tinggi, dengan cara percaya diri yang kuat, dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah meskipun belum menguasainya dengan baik.
2. Mempertimbangkan ide sendiri dari sudut pandang yang lain sehingga ditemukan idea yang lebih baik.
3. Mengerjakan semua tugas dengan didasari motif internal dan bukan karena motif eksternal, bersifat proaktif, dan tidak menjadi individu yang reaktif.
4. Berpikir secara divergen, mampu mempertimbangkan sesuatu dari dari sudut pandang yang berbeda, mengajukan berbagai alternatif solusi.,bersikap terbuka dan fleksibel.

5. Berpikir lateral, imajinatif, tidak hanya dari tampak tapi juga dari yang tak tampak, dan berpikir vertikal. **Berpikir lateral** adalah melihat permasalahan dari beberapa sudut baru, seolah-olah melompat dari satu tangga ke tangga lainnya. Namun dengan berpikir lateral akan mampu berpikir generatif dan provokatif, dan memperoleh idea yang lebih bagus. **Berpikir vertikal** adalah suatu proses bergerak selangkah demi selangkah menuju suatu tujuan, seolah-olah sedang menaiki tangga. Melalui berpikir vertikal individu dapat berpikir melompat, namun dengan berpikir lateral.

Menurut Yatim (2009) ciri-ciri seseorang yang mempunyai kreatifitas adalah sebagai berikut :

1. Hasrat keingintahuan yang cukup besar.
2. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru.
3. Panjang/banyak akal.
4. Keingintahuan untuk menemukan dan meneliti.

Isaken (1995) mendefinisikan berpikir kreatif sebagai proses konstruksi ide yang menekankan pada aspek kelancaran, keluwesan, kebaruan, dan keterincian sedangkan menurut Martin kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide atau cara baru dalam menghasilkan suatu produk. Pada umumnya, berpikir kreatif dipicu oleh masalah-masalah yang menantang.

Sedangkan menurut Daryanto (2001), ciri berpikir kreatif ialah:

- a. Mampu menghasilkan ide banyak dalam waktu singkat
- b. Mampu menghubungkan, menggabungkan hal yang berbeda
- c. Mampu mengembangkan hal yang sederhana
- d. Mampu bekerja secara detail dan kompleks
- e. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- f. Berani mengambil resiko
- g. Cepat tanggap dan mandiri
- h. Suka mencari ide-ide yang unik

B. Model Pembelajaran *Inquiry*

Syaiful Sagala (2011:196), Metode *Inquiry* merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa yang berperan sebagai subjek belajar, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah.

Sanjaya (2008:196) berpendapat bahwa “strategi pembelajaran *Inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan”

Metode *Inquiry* istilah dalam bahasa Inggris, ini merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut: guru membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas. Siswa dibagi menjadi kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan. (Roestiyah. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta. 1991. Hlm 75)

Metode *Inquiry* ini merupakan suatu metode yang merangsang murid untuk berfikir, menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan pemecahannya. Dalam bahasa Inggrisnya disebut problem solving method. Metode ini membina kecakapan untuk melihat alasan-alasan yang tepat dari suatu persoalan, sehingga pada akhirnya dapat ditemukan bagaimana cara penyelesaiannya. Metode inipun adalah metode yang membina murid untuk dapat berfikir ilmiah, yaitu cara berfikir yang mengikuti jenjang-jenjang tertentu di alam penyelesaiannya.

Kemampuan untuk memperoleh tilikan dapat dilatih dan dikembangkan dengan metode mengajar semacam ini. (Djajadisastra. Metode-Metode Mengajar. Bandung : Angkasa.. 1981. Hlm 19)

Joy dan Weil (1986) mengemukakan bahwa tujuan dari metode inquiry ini adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan intelektual dan ketrampilannya yang timbul dari pertanyaan-pertanyaan dan menyelidikinya untuk mendapatkan jawaban sesuai dengan keingintahuan mereka. (Joyce And Weil. Models of Teaching. Prentice/Hall International e. 1986. Hlm 57)

Tujuan utama dari pada penggunaan metode inquiry (pemecahan masalah) adalah mengembangkan kemampuan berfikir, terutama di dalam mencari sebab akibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih murid-murid dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah bila akan memecahkan suatu masalah yaitu dengan memberikan kepada murid pengetahuan kecakapan praktis yang bernilai/bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari. Metode ini memberikan dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan suatu masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya di dalam masyarakat.

Mengingat tujuan tersebut di atas, maka pemecahan suatu masalah jangan di ajarkan sebagai pengetahuan saja, melainkan harus menjadi alat bagi murid untuk selanjutnya dapat memecahkan sendiri segala macam masalah yang mungkin akan dijumpainya, sekarang maupun kelak, disekolah, dirumah maupun di masyarakat. Tujuan-tujuan lainya selain dari tujuan utama yang telah disebutkan di atas yaitu :

1. Belajar bagaimana bertindak di dalam suatu situasi baru.
2. Belajar bagaimana caranya keluar dari situasi yang sulit.
3. Belajar bagaimana cara mempertimbangkan suatu keputusan.
4. Belajar bagaimana caranya membatasi suatu persoalan.
5. Belajar bagaimana caranya menemukan pemecahan-pemecahan.
6. Belajar menyadari bahwa setiap masalah pasti ada cara tertentu untuk memecahkannya.
7. Belajar meneliti suatu masalah dari semua sudut pemecahan.
8. Belajar bekerja secara sistematis diwaktu memecahkan suatu masalah.
9. Belajar menguji kebenaran suatu keputusan yang telah ditetapkan. (Djajadisastra. *Metode-Metode Mengajar*. Bandung : Angkasa. 1981. Hlm 24-25)

Fase-fase Model Pembelajaran *Inquiry*

Menurut Sanjaya. 2007 ”*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*”. Jakarta: Kencana. fase-fase pendekatan *Inquiry* adalah sebagai berikut:

- | | | |
|----------|---|---|
| Fase I | : | Penyajian masalah; berupa fenomena yang mengandung randa tanya (rasa ingin tahu siswa) |
| Fase II | : | Rencana pengumpulan data – verifikasi ; untuk memecahkan masalah |
| Fase III | : | Pengumpulan data (melalui eksperimen dan jenis inkuiri lainnya) |
| Fase IV | : | Pengorganisasian dan pengolahan data untuk formulasi kesimpulan. |
| Fase V | : | Analisis proses inkuiri; untuk mengetahui langkah-langkah mana yang harus diperbaiki atau tidak berguna, atau ditemukan masalah baru. |
| Fase VI | : | Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. |

Kelebihan metode pembelajaran yang diungkap Sanjaya (2012) strategi pembelajaran *Inquiry* merupakan strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan oleh karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya :

1. Strategi pembelajaran *Inquiry* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
2. Strategi pembelajaran *Inquiry* dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Strategi pembelajaran *Inquiry* merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran *Inquiry* dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Kelemahan metode pembelajaran *Inquiry* yang diungkap Sanjaya (2012: 208) menyatakan bahwa disamping memiliki keunggulan, strategi pembelajaran *Inquiry* mempunyai kelemahan, diantaranya:

1. Jika digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
2. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
3. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi pembelajaran *Inquiry* akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

C. Pembelajaran Konvensional

Pada umumnya pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang lebih terpusat pada guru. Akibatnya terjadi praktik belajar pembelajaran yang kurang optimal karena guru membuat siswa pasif dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Metode yang sering dipakai dalam pembelajaran konvensional antara lain adalah ekspositori. Metode ekspositori sama seperti metode ceramah dalam hal terpusatnya kegiatan pada guru sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran). Tetapi pada metode ekspositori dominasi guru sudah banyak berkurang, karena tidak terus menerus berbicara. Ia berbicara pada awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal disertai tanya jawab. Siswa tidak hanya mendengar dan membuat catatan. Guru bersama siswa berlatih menyelesaikan soal latihan dan siswa bertanya kalau belum mengerti. Guru dapat memeriksa pekerjaan siswa secara individual, menjelaskan lagi kepada siswa secara individual atau klasikal. Siswa mengerjakan latihan sendiri atau dapat bertanya pada temannya atau disuruh guru mengerjakan di papan tulis. Walaupun dalam hal terpusatnya kegiatan pembelajaran masih kepada guru tetapi dominasi guru sudah banyak berkurang.

Adapun ciri-ciri pembelajaran konvensional menurut Ruseffendi (2006: 350) sebagai berikut:

1. Guru dianggap gudang ilmu, bertindak otoriter, serta mendominasi kelas
2. Guru memberikan ilmu, membuktikan dalil-dalil, serta memberikan contoh-contoh soal
3. Murid bertindak pasif dan cenderung meniru pola-pola yang diberikan guru
4. Murid-murid yang meniru cara-cara yang diberikan guru dianggap belajar berhasil

5. Murid kurang diberi kesempatan untuk berinisiatif mencari jawaban sendiri, menemukan konsep, serta merumuskan dalil-dalil.

Dari keterangan di atas mengenai pembelajaran konvensional, maka peneliti menggunakan metode ceramah yang dianggap menjadi bagian dari pembelajaran konvensional karena metode ceramah menurut Sanjaya (2009:145), “merupakan cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung pada sekelompok orang”. Dalam metode ceramah menurut Sanjaya (2009:147) ada beberapa langkah yang harus di tempuh diantaranya yaitu:

1. Tahap Persiapan
 - a. Merumuskan tujuan yang akan dicapai
 - b. Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan
 - c. Mempersiapkan alat bantu
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Langkah pembukaan

Guru mengemukakan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.
 - b. Langkah apersepsi, yaitu guru menjelaskan hubungan materi yang lalu dengan materi yang akan diajarkan.
 - c. Langkah Penyajian

Tahap penyajian adalah tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur. Agar supaya pembelajaran dapat berjalan dengan baik sebagaimana mestinya maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran ini yaitu:

 1. Menjaga kontak mata secara terus-menerus dengan siswa.
 2. Gunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dicerna oleh siswa.
 3. Tanggapilah respon siswa dengan segera.
 4. Jagalah kelas agar tetap kondusif dan menggairahkan untuk belajar.
 - d. Langkah Mengakhiri atau Menutup Ceramah
 1. Membimbing siswa untuk menyimpulkan atau merangkum materi yang telah dipelajari.
 2. Merangsang siswa untuk dapat menanggapi atau memberi semacam ulasan tentang materi pembelajarannya yang telah dipelajari.

Untuk kepentingan dalam penelitian ini perlu menguraikan langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan konvensional menurut Purwanto (2013:29), Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

Pendahuluan :

1. Guru mengkondisikan kelas agar dapat berlangsung suasana pembelajaran matematika secara kondusif.
2. Guru memberitahukan pokok bahasan dan subpokok bahasan yang akan diajarkan.
3. Melakukan apersepsi dan motivasi dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegunaannya dalam mempelajari materi yang diajarkan.

Kegiatan Inti :

1. Guru menjelaskan tentang konsep materi yang bersangkutan dan memberi kesempatan bertanya kepada siswa.
2. Guru memberikan contoh tentang konsep materi tersebut dan memberi kesempatan bertanya kepada siswa.
3. Guru menjelaskan cara melakukan suatu algoritma dari suatu penyelesaian soal dan memberi kesempatan bertanya kepada siswa.
4. Guru memberikan contoh dan penyelesaian dari aplikasi konsep materi tersebut terhadap kehidupan sehari-hari dan memberi kesempatan bertanya kepada siswa.
5. Guru memberikan soal latihan dan mempersilahkan beberapa siswa untuk mengerjakannya di depan kelas.
6. Guru memberikan evaluasi terhadap hasil kerja siswa di depan kelas
7. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi
8. Siswa mencatat, memperhatikan penjelasan dari guru serta mengikuti algoritma yang diajarkan guru.

Penutup :

1. Guru dan siswa melakukan refleksi untuk mencari tahu kesulitan yang masih dialami siswa
2. guru menyampaikan agenda pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
3. Guru menutup pelajaran.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang berpusat pada guru dimana guru menjadi sumber dan pemberi informasi.

D. Teori Sikap

Sikap berasal dari bahasa latin yaitu *aptus* yang diartikan sebagai kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Jadi sikap secara umum dapat diartikan sebagai prilaku atau gerak-gerik seseorang. Dengan kata lain, sikap siswa diartikan sebagai prilaku yang ditunjukkan oleh siswa selama berlangsungnya pembelajaran.

Dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental, selanjutnya menurut Syah (dalam Indrianti, 2011:22) menyatakan “sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu”.

Dalam penelitian, sikap salah satu tujuan yang harus diungkapkan. Sikap diperkirakan berkorelasi positif dengan variabel-variabel lain, misalnya dengan kemampuan belajar siswa. “Untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu terdapat tiga faktor yang perlu diperhatikan: *ada tidaknya siswa, arahnya dan interaksinya*”, (Ruseffendi, 2005:126-127). Faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan dalam mengungkapkan sikap seseorang terhadap sesuatu ialah mengenai keterbukaan, ketetapan, dan relevansi. Seseorang mungkin mau mengemukakan sikapnya secara terus terang sedang yang lain tidak.

Menurut Sudjana (dalam Herdian, 2010:13) “Ada tiga komponen sikap yakni: kognisi, berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang objek atau

stimulus yang dihadapinya. Afeksi, berkenaan dengan perasaan dalam menghadapi objek tersebut. Konasi, berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap objek tersebut”.

Oleh karena itu, sikap selalu bermakna bila dihadapkan kepada objek tertentu, misalnya sikap siswa terhadap mata pelajaran, sikap mahasiswa terhadap pendidikan matematika atau sikap guru terhadap profesinya. Seperti yang diungkapkan oleh Walgito (dalam Herdian, 2010: 13), mengenai tiga komponen sikap yaitu :

1. Komponen kognitif yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersiapkan terhadap objek sikap.
2. Komponen Afektif yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang terhadap objek sikap rasa senang merupakan sikap yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap yaitu positif atau negatif.
3. Komponen Konatif yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Winkel (2007:118), ” Sikap merupakan kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan”, lebih-lebih terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Nuraine, 2011:20), “Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif”. Jadi sikap secara umum dapat diartikan sebagai perilaku atau gerak-gerik seseorang. Dengan kata lain, sikap siswa diartikan sebagai perilaku yang ditunjukkan oleh siswa selama berlangsungnya pembelajaran.

Menurut Suherman (2003:187) dengan melaksanakan evaluasi sikap terhadap matematika, ada beberapa hal yang bisa diperoleh guru antara lain :

1. Memperoleh balikan (*feed back*) sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan program pengajaran remedial.
2. Memperbaiki perilaku diri sendiri (guru) maupun siswa.
3. Memperbaiki atau menambah fasilitas belajar yang masih kurang
4. Mengetahui latar belakang kehidupan siswa yang berkenaan dengan aktivitas belajarnya.

Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek, dan sikap terhadap objek ini disertai dengan perasaan positif atau negatif. Orang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai atau merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Hal yang menjadi objek sikap dapat bermacam-macam. Informasi merupakan kondisi pertama untuk suatu sikap. Bila berdasarkan informasi itu timbul perasaan positif atau negatif terhadap objek dan menimbulkan kecenderungan untuk bertingkah laku tertentu, terjadilah sikap. Carin (1993:16) mengatakan, "*Certain general attitudes, or predis positions, tend to characterize their work. Science education should promote understanding of scientific attitudes*".

Berdasarkan pendapat di atas, sikap akan memiliki dua arah yang berlawanan terhadap suatu objek. Misalnya, ada siswa yang senang belajar matematika tapi disisi lain ada juga siswa yang kurang semangat saat belajar matematika. Menurut Ruseffendi (2006:234), "Sikap seseorang terhadap sesuatu itu erat sekali kaitannya dengan minat, sebagian dari sikap itu merupakan akibat dari minat."

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, jika minat seorang siswa terhadap pelajaran matematika kurang merespon maka dapat dikatakan orang tersebut memiliki sikap yang negatif dan sebaliknya apabila seorang siswa yang dalam proses pembelajarannya selalu aktif serta memiliki kemauan yang keras untuk belajar matematika maka siswa tersebut memiliki sikap positif. Sebagaimana pendapat Ruseffendi (2005:128), "Sikap positif terhadap matematika berkorelasi positif dengan prestasi." Yang dimaksud sikap positif adalah sikap yang menyukai terhadap apa yang menjadi perhatian. Selaras dengan hal tersebut, Ruseffendi (2006:234) menyatakan, "Sikap positif seorang siswa adalah dapat mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh, dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik, tuntas dan tepat waktu, berpartisipasi aktif, dan dapat merespon dengan baik tantangan yang diberikan".

Menurut Ruseffendi (2006:26) sikap positif bisa tumbuh bila :

1. Materi pelajaran diajarkan sesuai dengan kemampuan siswa; pada umumnya siswa akan sering memperoleh nilai baik.
2. Matematika yang diajarkan banyak kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
3. Siswa banyak berpartisipasi dalam rekreasi, permainan dan teka-teki matematika.
4. Soal-soal yang dikerjakan siswa, pekerjaan misalnya, tidak terlalu banyak, tidak terlalu sukar dan tidak membosankan; berikan tugas-tugas untuk mengeksplorasi matematika bukan mengerjakan soal-soal rutin.
5. Penyajian dan sikap gurunya menarik dan dapat dorongan dari semua pihak, penyajian pelajaran akan menarik siswa bila tepat dalam memilih materi ajar, strategi belajar-mengajar, metode/teknik mengajar dan media pengajaran. Sikap guru yang menarik dan dorongan dari luar, bila dalam bentuk pengakuan dan pujian, baik dari guru, orang tua murid maupun temannya.
6. Evaluasi keberhasilan belajar siswa yang dilakukan guru, mendorong siswa untuk lebih tertarik belajar matematika, tidak sebaliknya, membunuh.

Jadi sikap memiliki dua arah yang berlawanan terhadap suatu objek, yaitu apakah setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung terhadap suatu objek atau pernyataan.

Prinsip pokok skala Linkert adalah menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai dari sangat negatif sampai dengan sangat positif. Penentuan lokasi itu dilakukan dengan mengkuantifikasi pernyataan seseorang terhadap butir pernyataan yang disediakan.

Skala Linkert menggunakan skala dengan lima angka. Skala 1 (satu) berarti sangat negatif dan skala 5 (lima) berarti sangat positif. Skala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh pilihan respons yang menunjukkan tingkatan. Contoh pilihan respons SS = Sangat Setuju, S = Setuju, R = Ragu-Ragu, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju

E. Hasil Penelitian Terdahulu yang sesuai dengan penelitian

Menurut (Sardi, 2010) “Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa perolehan nilai rata-rata dari kelompok eksperimen yaitu dengan model pembelajaran *Inquiry* adalah 52,29 dan untuk kelompok kontrol dengan pengajaran biasa diperoleh nilai rata-ratanya 40,22. Data tersebut mendukung bahwa kemampuan berpikir kreatif belajar siswa dengan model pembelajaran *Inquiry* lebih baik dari pada kemampuan berpikir kreatif matematika dengan pengajaran biasa

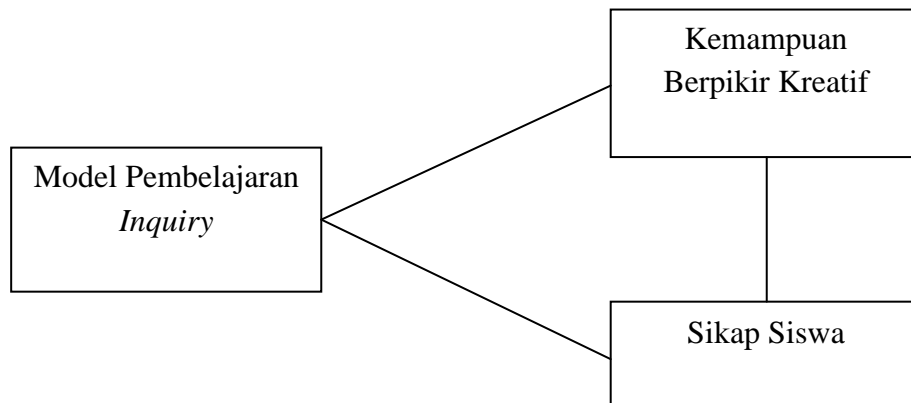
F. Kerangka Berpikir

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan seseorang melaksanakan kegiatan belajar. Angriani (2012:15) “Pembelajaran merupakan proses perubahan tingkah laku dan upaya penataan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal”. Pembelajaran matematika merupakan suatu proses untuk menciptakan lingkungan belajar siswa dengan menggunakan suatu rancangan pembelajaran yang mengoptimalkan proses dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika sekolah. Salah satu bagian yang penting dalam proses pembelajaran matematika adalah kemampuan berpikir kreatif belajar siswa.

Coleman dan Hammen (Angriani, 2012:23), “Berpikir kreatif (kreativitas) adalah pola yang mampu menghasilkan metode baru, konsep baru, pemahaman baru, penemuan baru dan karya baru”.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan landasan penting untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan matematika maupun permasalahan sehari-hari. Dengan demikian, perkembangan dan pelaksanaan pembelajaran matematika harus benar-benar diperhatikan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif belajar siswa adalah model *Inquiry*. Angriani (2012:18) menyatakan “Terdapat banyak model pembelajaran matematika yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, salah satunya adalah model pembelajaran *Inquiry*”.

Berikut kerangka pemikiran yang dibangun dalam penelitian ini :



G. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2014:84), "Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian". Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah di uraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian adalah :

1. Kemampuan berfikir kreatif siswa yang memperoleh model pembelajaran *Inquiry* lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran Konvensional
2. Sikap siswa positif terhadap pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran *Inquiry*